

Polusi Udara Memperpendek Usia Orang Indonesia Lebih Dari Satu Tahun

Di wilayah yang berpolusi paling tinggi, harapan hidup berkurang lebih dari lima tahun, sebagaimana ditunjukkan oleh Indeks Udara Kualitas Kehidupan.

Analisis baru mengenai Indeks Udara Kualitas Kehidupan (AQLI), yang dihasilkan oleh Energy Policy Institute at the University of Chicago (EPIC), menunjukkan bahwa rata-rata orang Indonesia dapat kehilangan 1,2 tahun dari harapan hidupnya dikarenakan kualitas udara yang tidak memenuhi pedoman WHO untuk polusi partikulat halus. Beberapa wilayah di Indonesia memiliki keadaan yang lebih buruk:

hilangnya harapan hidup di wilayah dengan tingkat polusi paling tinggi mencapai lebih dari lima tahun.

“Ketika negara-negara harus mengatasi dua tantangan sekaligus, yaitu mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan melindungi lingkungan dan kesehatan publik, AQLI tidak hanya menunjukkan kerusakan yang disebabkan oleh polusi namun juga menginformasikan keuntungan yang dapat diperoleh dari kebijakan untuk mengatasi hal tersebut,” ujar Michael Greenstone, Milton Friedman Professor in Economics dari Universitas Chicago, yang menciptakan Indeks bersama-sama dengan rekan-rekannya di EPIC. “Kebijakan Indonesia yang kuat untuk mengurangi polusi udara partikulat dapat membuat orang bisa hidup lebih lama dan memiliki kehidupan yang lebih sehat.”

Dan yang paling penting, AQLI menunjukkan bahwa polusi partikulat bukanlah masalah yang mendesak bagi Indonesia dua dekade yang lalu. Namun sejak tahun 1998 hingga tahun 2016, konsentrasi polusi partikulat meningkat 171 persen, membuat negara Indonesia menjadi salah satu dari dua puluh negara berpolusi tertinggi di dunia. Peningkatan yang tajam terjadi beberapa tahun terakhir, dengan peningkatan polusi lebih dari dua kali lipat hanya dari tahun 2013 ke tahun 2016. Tahun 2016, 80 persen penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 250 juta tinggal di wilayah di mana rata-rata tingkat polusi partikulat tahunan melampaui pedoman WHO. Di Jakarta, ibu kota Indonesia, kawasan yang ditinggali lebih dari 10 juta orang, rata-rata penduduk akan hidup 2,3 tahun lebih cepat jika tingkat polusi yang tinggi ini terus berlanjut, dibandingkan jika pedoman WHO dapat dipenuhi. Di Sumatera Selatan, penduduk kota Palembang rata-rata kehilangan 4,8 tahun harapan hidup dan penduduk di Kabupaten Ogan Komering Ilir kehilangan 5,6 tahun harapan hidupnya.

AQLI berdasarkan pada sepasang studi penelaahan sejawat di mana Greenstone dan rekan penulisnya mengeksplorasi [eksperimen alami yang unik](#) di Cina berdasarkan kebijakan Pemanasan Musim Dingin di Sungai Huai Cina. Eksperimen alami tersebut memungkinkan mereka untuk mengisolasi dampak polusi udara dari faktor lain yang memengaruhi kesehatan, dan melakukan hal tersebut pada konsentrasi yang sangat tinggi yang terjadi di Cina, India, Thailand, Indonesia dan negara-negara lain saat ini. Mereka kemudian mengkombinasikan hasil dari studi-studi ini dengan pengukuran materi partikulat (PM) global yang sangat terlokalisasi, yang memungkinkan pengguna untuk melihat lebih dekat ke wilayah mana pun di dunia dan memahami dampak polusi udara lokal wilayah tersebut terhadap harapan hidup. Hal ini diperbaiki dengan adanya Indeks Kualitas Udara (AQI), yang menerjemahkan konsentrasi polusi udara ke dalam warna-warna tanpa menutupi makna warna-warna tersebut bagi kesejahteraan manusia.

Wawasan AQLI yang mendalam ini memperjelas bahwa polusi udara adalah ancaman terbesar bagi kesehatan manusia di planet ini, dengan pengaruhnya terhadap harapan hidup yang melampaui penyakit-penyakit parah yang menular seperti TBC dan HIV/AIDS, atau perilaku yang dapat membunuh seperti merokok, dan bahkan perang. Namun demikian, peraturan yang berhasil dijalankan memiliki manfaat yang sangat besar. Jika, misalnya, Indonesia mencapai peningkatan yang berkelanjutan dalam kualitas udara yang sebanding dengan apa yang telah dicapai Cina dalam 5 tahun terakhir, orang Indonesia diperkirakan dapat hidup delapan bulan lebih lama. Mereka yang tinggal di daerah yang berpolusi paling tinggi bahkan akan mendapatkan manfaat yang lebih besar, yakni mereka dapat hidup hingga 2,5 tahun lebih lama.

Bacalah laporan: “Kualitas Udara Indonesia yang Memburuk dan Dampaknya bagi Harapan Hidup”

Untuk mempelajari lebih lanjut mengenai Indeks Udara Kualitas Kehidupan (AQLI) dan polusi partikulat secara lebih jelas, bacalah: [“Introducing the Air Quality Life Index: Twelve Facts about Particulate Air Pollution, Human Health, and Global Policy”](#)

Kontak Media: Vicki Ekstrom High, vekstrom@uchicago.edu

TENTANG AIR QUALITY LIFE INDEX (AQLI)®

AQLI adalah indeks polusi yang menjabarkan polusi udara partikulat menjadi metrik terpenting yang mungkin ada: pengaruhnya terhadap harapan hidup. Dikembangkan oleh Milton Friedman Professor in Economics dari University of Chicago, Michael Greenstone, dan timnya di Energy Policy Institute at the University of Chicago (EPIC), AQLI berakar pada penelitian terbaru yang mengukur hubungan sebab akibat antara paparan manusia terhadap polusi udara dalam jangka panjang dan harapan hidup. Indeks tersebut kemudian menggabungkan riset ini dengan pengukuran materi partikulat (PM) global yang sangat terlokalisasi, menghasilkan wawasan baru yang belum pernah ada sebelumnya mengenai akibat sebenarnya dari polusi partikulat bagi komunitas di seluruh dunia. Indeks ini juga menggambarkan bagaimana kebijakan polusi udara dapat meningkatkan harapan hidup jika kebijakan tersebut memenuhi tingkat paparan yang aman, standar kualitas udara nasional yang ada, atau tingkat kualitas udara yang ditentukan pengguna sesuai dengan pedoman Organisasi Kesehatan Dunia. Informasi ini dapat membantu memberi tahu masyarakat lokal dan pembuat kebijakan tentang pentingnya kebijakan polusi udara secara konkret.

aqli.epic.uchicago.edu

TENTANG EPIC

Energy Policy Institute at the University of Chicago (EPIC) menjawab tantangan energi global dengan bekerja untuk memastikan bahwa pasar energi menyediakan akses ke energi yang terjangkau dan dapat diandalkan, dengan tetap membatasi kerusakan lingkungan dan sosial. Kami melakukan ini dengan



menggunakan pendekatan interdisipliner unik yang diwujudkan menjadi penelitian yang kuat dan digerakkan oleh data agar berdampak pada dunia nyata melalui penjangkauan strategis dan pelatihan untuk generasi pemimpin energi global berikutnya.

epic.uchicago.edu [@UChiEnergy](https://twitter.com/UChiEnergy)